



Bakul Dipaksa Beli Migor Bundling



Antara/Dedhez Anggara

Sejumlah pedagang antre membeli minyak goreng curah murah di Pasar Karangampel, Indramayu, Jawa Barat, Rabu (23/2). Operasi pasar minyak goreng curah itu digelar khusus untuk pedagang dengan harga Rp11.700 per kilogram.

JOGJA—Pedagang minyak goreng di DIY dipaksa kulakan komoditas dengan model *bundling* atau sistem bersyarat.

Sirojul Khafid, Catur Dwi Janati,
& Lugas Subarkah
redaksi@harianjogja.com

- ▶ Metode perdagangan dengan sistem *bundling* sebenarnya menyalahi aturan dan sudah menjadi temuan Ombudsman Republik Indonesia.
- ▶ Penjualan minyak dengan *bundling* ini menyalahi aturan tentang persaingan usaha.

Bakul minyak goreng bisa mendapatkan barang asalkan membeli produk lain. Namun produk *bundling* itu tidak laku dijual sehingga pedagang harus menanggung kerugian.

Metode perdagangan dengan sistem *bundling* tersebut sebenarnya menyalahi aturan dan sudah menjadi temuan Ombudsman Republik Indonesia (ORI).

Bakul Dipaksa...

Salah satu pedagang di Pasar Beringharjo, Jogja, Joko, menjelaskan meski masih terbatas, minyak goreng dari distributor sudah mulai lancar. Stok dari distributor hanya datang sekali dalam dua pekan dengan jumlah dua sampai tiga karton, berisi 12 liter per kartonnya.

Dalam penjualannya, Joko bisa menghabiskan tiga karton dalam waktu lima hari. Saat barang habis dan dari distributor belum datang, dia akan membeli minyak goreng dari toko di luar pasar.

Namun untuk pembelian di luar distributor, minyak goreng dipaketkan atau di-*bundling* dengan barang lain.

Sebagai contoh, satu liter minyak goreng di-*bundling* dengan satu batang sabun mandi. Dengan sistem ini, pedagang mau tidak mau membeli sabun yang sebenarnya tidak mereka butuhkan. Selain sabun, ada pula *bundling* berupa agar-agar, penyedap, sampai kecap. "Kami jadi keluar uang banyak kan. Cuma beli minyak dua karton Rp300.000 sama beli barang lainnya jadi Rp500.000 kan jadi

tambah mengeluarkan uang lebih banyak. Dan barang [*bundling* itu] belum tentu laku," kata Joko, Rabu (23/2).

Pun begitu, kata dia, karena stoknya belum stabil, jualnya juga bermacam-macam. Ada yang Rp30.000, Rp28.000, atau Rp34.000 per dua liter. "Kalau dari distributor habis, belinya di toko-toko di luar pasar," katanya.

Hal serupa juga dirasakan pedagang di Pasar Beringharjo lain, Iswarini. Kini pembelian stok hanya tiga karton. Apabila lebih dari itu, dia juga terkena sistem *bundling*. Iswarini mengaku susah menjual barang *bundling* lantaran bukan barang yang laris dijual. "Barang *bundling* seperti sabun madicare, harmoni. Satu liter harus beli satu biji, satu karton 12 biji. Harga sabun dari sana sudah Rp2.000. Kadang orang beli enggak butuh sabun, kadang sabunya dijual sendiri," kata Iswarini.

Apabila mendapat stok dari distributor, Iswarini menjual minyak seharga Rp14.000 per liter. Namun apabila mendapat barang dari toko biasa dengan

bundling, akan dijual Rp15.000-Rp16.000 per liter. Untuk menjual tiga karton minyak goreng, dia bisa menghabiskan waktu sekitar lima hari.

Pedagang Pasar Sambilegi, Depok, Sleman, Suparmi, mengakui adanya praktik *bundling* dari distributor. Ia biasanya mendapatkan paket minyak goreng disertai sabun mandi. Namun ia tidak menjual kedua produk ini sekaligus.

Ia biasanya hanya menjual minyak gorengnya saja dengan harga lebih mahal dari ketentuan, yakni Rp16.000, sementara sabunya tidak dijual karena tidak laku. "Aku enggak mau kalau dijual Rp14.000, aku jual Rp16.000, sabun tak pakai sendiri. Rp16.000 yo pada mau sih."

Pedagang Sembako Pasar Prambanan, Sumarni, juga merasakan praktik *bundling* ini. Ia harus membeli minyak goreng sepaket dengan mi jagung. "Minyak gorengnya dibatasi. Itu saja harus paketan sama mi, minya enggak laku," kata dia

Menyalahi Aturan
Kepala Bidang Perdagangan

Negeri, Disperindag DIY, Yanto Aprianto mengatakan penjualan minyak dengan *bundling* ini menyalahi aturan tentang persaingan usaha.

Saat ini Disperindag DIY sedang memantau di lapangan dan menelusuri kebenaran temuan ini. Apabila ada temuan tersebut, langkah awal berupa peringatan.

"Kami sementara ini kalau ditemukan seperti itu akan kami beri peringatan dulu, setelah itu kami tindak lanjuti. Minyak goreng dalam kondisi kurang baik saat ini karena keterlambatan suplai, saya imbau pelaku usaha tidak perlu lakukan *bundling*."

Kepala Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan Bantul, Agus Sulistiyana, menyampaikan dari hasil pemantauan untuk Pasar Bantul ketersediaan minyak goreng masih terbatas dengan harga bervariasi antara Rp17.000-Rp20.000 per liter. "Saat ini tidak ada harga Rp14.000 per liter," kata Agus.

Bahkan Agus mendapatkan informasi dari pedagang, untuk kulakan minyak goreng merek tertentu disyaratkan membeli

sabun. Ada juga merek lainnya, yang mensyaratkan pembelian minyak goreng harus dengan sekaligus beli biskuit dan margarin.

Sementara pada merek lainnya, pembelian minyak goreng harus disertai pembelian tepung. "Masing-masing distributor berbeda-beda," ujarnya.

Meski harus membeli dengan syarat, Agus menuturkan banyak pedagang kemudian tidak menjual barang yang disyaratkan tersebut. Rantai pembelian bersyarat tersebut berhenti di pedagang, sehingga konsumen rumah tangga tidak diberlakukan syarat yang sama saat membeli minyak goreng.

Beberapa barang lampiran tersebut dijual terpisah. Sebab, bila dipaketkan dengan minyak goreng para konsumen *end user* tidak mau. "Ada pedagang yang kemudian tidak menjual lampirannya. Kayak rotinya biskuit itu katanya tidak enak, itu kalau [konsumen] suruh beli pada enggak mau," katanya.

Temuan ini pun ditindaklanjuti Diskop UKM Perindag Bantul. Agus mengimbau kepada para pemasok agar tidak melakukan sistem beli

bersyarat di tengah kelangkaan minyak goreng. "Harapan kami ya distributor tidak seperti itu. Jadi tidak *aji mumpung*. Karena itu biasanya satu pabrik, satu pabrik. Misalnya minyak ini memproduksi juga biskuit ini atau tepung ini. Harapan kita ya baru ini masa-masa seperti ini justru jangan dipersulit," katanya.

Perihal pedagang yang kulakan di toko ritel, Agus menjelaskan biasanya pedagang sudah memiliki langganan distributor dan tidak membeli di ritel.

Sementara itu, Bulog Divre DIY memastikan stok minyak goreng di Divre DIY masih tersedia. Meski begitu, stok yang ada cukup terbatas. "Stok terbatas. Kami batasi maksimal per identitas maksimal dua liter, dengan harga Rp14.000/ liternya," kata Humas Bulog Divre DIY, Dicki Yusufianto.

Dicki tidak mengungkapkan berapa stok yang tersedia. Ia mengatakan untuk pembatasan yang dilakukan saat ini Bulog Divre DIY hanya menjual di kantor saja. (Herlambang Jati Kusumo)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perdagangan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005